

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Menurut Durkheim hubungan manusia dengan hal yang dianggap “suci” menimbulkan kewajiban untuk melakukan perilaku keagamaan¹. Sedangkan dalam pandangan Koentjaraningrat hal tersebut menimbulkan tindakan religi², tindakan keagamaan serta perilaku religi tersebut dilakukan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan sebagai dzat yang suci. Selain sebagai tanggungjawab terhadap yang suci, adanya kegiatan keagamaan, kita dapat menyatu dengan lingkup masyarakat, penelitian yang dilakukan Zaky Mubarak menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tahlil yang dilakukan masyarakat dapat membentuk relasi harmonis antar individu dan kelompok yang melakukannya.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan. Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama maupun religi kebatinan seseorang.⁴ Dari beberapa pengertian tersebut

¹ M Thoriqul Huda, “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal 267- 296.

² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 377.

³ Zaky Mubarak, “Tahlilan dan Solidaritas di Ajibarang Wetan”, *Societas*, 2017. Baca pula dalam M Thoriqul Huda, “Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antar Umat Beragama di Suku Tengger”, *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal 151-170.

⁴ Nanik Nurhayati, Peningkatan Motivasi dan Kegiatan keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri 5 Madiun, (Malang : Tesis tidak Diterbitkan, 2010), hal.17

dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu aktifitas kegiatan keislaman untuk menyikapi manusia dengan melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau perannya dimasa yang akan datang. Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata yaitu giat dan agama, dimana giat diartikan sebagai rajin, bergairah atau semangat tentang perbuatan atau usaha, sedangkan agama berarti sistem suatu prinsip percaya kepada Tuhan dengan ajaran-ajaran kebaktian maupun kewajiban-kewajiban yang di lakukan oleh umat yang memiliki suatu kepercayaan.⁵

Banyak cara yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, pada penanaman keagamaan tidak hanya melalui sebuah proses pengajaran saja karena pengajaran hanyalah sebatas penambahan ilmu pengetahuan dan pembinaan. Penerapan keagamaan perlu adanya sebuah motif tertentu agar pembinaan dapat berjalan dengan baik,⁶ sama halnya di tempat lokalisasi dimana tempat ini terdapat beberapa aktor antara lain Kiwir dan Wanita pekerja seks.⁷ Kiwir merupakan istilah sebutan untuk seorang laki-laki yang memiliki hubungan spesial dengan seorang wanita pekerja seks, istilah sebutan Kiwir hanya ditujukan untuk laki-laki yang menjadi pasangan wanita pekerja seks atau pacar wanita pekerja seks, namun di tempat lain di istilahkan sebagai Tukiman (tidur, berhubungan intim, makan), sedangkan Wanita pekerja seks merupakan seorang wanita yang menjajakan tubuhnya kepada seorang laki-laki dengan imbalan tertentu sesuai kesepakatan, sedangkan menurut Kartono Wanita pekerja seks merupakan seorang wanita yang menjual dirinya (tubuh, badan) serta kehormatannya kepada seorang

⁵ Dadang Kahmad, Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai, 2019), hal.13

⁶ M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), hal. 275.

⁷ Muhammad Harfin Zuhdi. 2012. "Pluralisme Dalam Perspektif Islam". *Akademika*, Jurnal Pemikiran Islam. Volume 1. No.1.

laki-laki dengan cara muaskan nafsu seks dengan imbalan uang sebagai gantinya, artinya wanita pekerja seks dapat dikatakan sebagai jasa pemuas nafsu yang dilakukan oleh seorang wanita dengan menyewakan jasa tubuhnya beberapa saat.⁸ Wanita pekerja seks sangat jauh dari Tuhan saat melakukan pekerjaan tersebut, namun disisi lain juga merasakan bahwa ia membutuhkan siraman rohani untuk menenangkan hatinya setelah melakukan pekerjaan yang dilarang oleh agama.⁹

Dalam hal ini Kiwir memberikan dorongan kepada wanita pekerja seks agar mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama. Tentu Kiwir memberikan dorongan kegiatan keagamaan dengan melakukan berbagai upaya agar dapat merubah perilaku wanita pekerja seks, beberapa upaya yang dilakukan oleh seorang Kiwir yaitu pemberian motivasi, mengantar, memasukkan ke pondok tempat pengajian, memasukkan ke sekolah skill, bahkan bersama-sama mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lokalisasi.¹⁰

Upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang Kiwir dalam mendorong kegiatan keagamaan terhadap wanita pekerja seks tidak lain karna ada motifasi tertentu salah satunya yaitu karna seorang Kiwir ingin pasangannya seorang wanita pekerja seks bisa mendapatkan hak dalam beragama, karena seorang muslim tentu membutuhkan religiusitas didalam dirinya walaupun pekerjaan yang dijalani bertentangan dengan peraturan pemeluk agama islam.¹¹

Dalam konteks penelitian diatas menjadi alasan untuk mengambil judul Motif Kiwir dan Wanita pekerja seks dalam Mengikuti Kegiatan

⁸ Yuli Nugraheni, *Komunikasi Dan Isu Publik*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015), hal.73-74.

⁹ H.A Sunarto, "Dakwah Pekerja Pekerja Seks" *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.01, No.01, hal.7.

¹⁰ Bayu Novianto, *Pengolahan Data Lembaga Suar*, 2019, hal.12.

¹¹ Lutfi Atmasari, "Konsep Cinta Wanita Pekerja Sek", *Happines, Journal of Psikology and Islamic Science*, Vol.4, No.01, 2020, hal.98.

Keagamaan Di Lokalisasi Dadapan yaitu karena seorang Kiwir merupakan laki-laki yang dekat dengan kekasihnya yaitu seorang wanita pekerja seks, perubahan dapat terjadi dari motivasi dari orang terdekat, sehingga seorang Kiwir memberikan berbagai upaya untuk merubah perilaku wanita pekerja seks, hubungan yang dilakukan oleh seorang Kiwir terhadap kekasihnya Wanita pekerja seks merupakan hubungan timbal balik dari yang dilakukan oleh seorang Wanita pekerja seks terhadap pemenuhan kebutuhan seorang Kiwir.

B. Fokus penelitian

Dari pemaparan konteks penjelasan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimaa motif kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lokalisasi Dadapan?
2. Apa upaya yang dilakukan kiwir dalam mendorong perubahan perilaku wanita pekerja seks?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana motif kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lokalisasi Dadapan?
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kiwir dalam mendorong perubahan perilaku terhadap wanita pekerja seks.

D. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat yang dapat berupa manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teoritis:

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat untuk menambah keilmuan dibidang Sosiologi Agama
- b. Supaya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi serta dapat di kembangkan oleh penelitian yang lain
- c. Serta dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya makna religiusitas bagi WPS (*Wanita Pekerja Seks*) di Eks-Dadapan

2. Manfaat Secara praktis:

- a. Bagi IAIN Kediri, yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan,koleksi, maupun rujukan bagi karya tulis ilmiah yang akan datang atau yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.
- b. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini juga dapat di kembangkan lagi oleh Mahasiswa lain ataupun dijadikan bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya.
- c. Terkhusus bagi mahasiswa Sosiologi Agama dapat digunakan untuk menerapkan praktik teori yang telah didapatkan selama proses belajar mengajar perkuliahan di jurusan Sosiologi Agama.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal, Aini Nurul dengan judul "Motif Pekerja Seks" di Universitas Mulawarman Samarinda, Jurnal inovasi penelitian Volume.2, No.7, Desember 2019, Yang membahas mengenai motif yang di lakukan seorang PSK terjun pada lembah hitam, serta meninggalkan keluarga yang di cintainya hanya untuk melakukan sebuah pekerjaan yang menentang ajaran keagamaan.¹² Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Aini Nurul yaitu sama-sama membahas mengenai motif yang dilakukan oleh PSK dalam menjalani pekerjaannya, namun tetap melaksanakan kegiatan keagamaan menurut kepercayaan yang di yakini. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Aini Nurul adalah pada penelitian ini fokus pada motif kiwir dan wanita pekerja seks dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di lokasi Dadapan.
2. Jurnal, Erna Nurlaila dengan judul "Motif Satuan polisi pamong praja dalam menangani PSK" di kota padang, program studi ilmu Administrasi Negara. Yang membahas mengenai Motif Satuan polisi praja dalam menanggulangi PSK, dalam hal ini polisi praja memiliki motif dalam menertibkan PSK yaitu dengan turun tangan untuk menertibkan dalam aturan yang ada di tempat lokasi sebab hal ini bertujuan untuk menanggulangi semakin banyaknya PSK yang tidak terjaring.¹³ Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Erna Nurlaila yaitu sama-sama membahas mengenai peran, namun yang membedakan pada penelitian ini

¹² Aini Nurul, "Motif Pekerja Seks", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2, No.7, Desember 2021, hal.73.

¹³ Erna Nurlaila, "Motif Satuan polisi pamong praja dalam menangani PSK", *Jurnal of Indonesia Public Administration*, Vol.1, No.2, 2018, hal.43.

dengan penelitian Erna Nurlaila adalah dalam penelitian ini lebih fokus pada motif kiwir dan wanita pekerja seks di lokasi Dadapan, Sedangkan pada penelitian Agus Naryoso lebih fokus pada motif satuan polisi pamong praja dalam menanggulangi PSK.

3. Jurnal, Junyta Asparina Ardi dengan judul "Motif Tukiman dalam upaya mendorong pemberdayaan PSK" di kota Bandung, Jurnal polines, ragam 14. No.3, 2017. yang membahas mengenai motif Tukiman dalam upaya mendorong pemberdayaan PSK, dalam hal ini tukiman melaksanakan tanggung jawab dengan cara memberi sebuah dorongan agar PSK dapat mengasah skill melalui adanya kegiatan pemberdayaan di tempat ekslokalisasi karena adanya motif tertentu sehingga seorang kiwir memberikan berbagai upaya untuk mendorong pemberdayaan psk.¹⁴ Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Junita asparina Ardi yaitu sama-sama membahas mengenai motif tukiman dalam upaya mendorong pemberdayaan PSK, namun yang membedakan Dalam penelitian ini dengan Junita asparina Ardi adalah penelitian ini fokus pada motif Kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lokasi Dadapan sedangkan dalam penelitian Yunita asparina Ardi fokus pada motif tukiman dalam upaya mendorong pemberdayaan PSK.
4. Jurnal, Ismail Syam dan Andi Ima kusuma, Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makasar yang berjudul "Motif Germo terhadap Eksistensi PSK di Kota Parepare". Hasil dari penelitian ini yaitu germo melakukan sebuah motif tertentu yang

¹⁴ Junita Asparina, "Motif Tukiman dalam upaya mendorong pemberdayaan PSK", *Jurnal Polines*, No.3, 2017, hal.69.

digunakan sebagai cara agar psk betah bekerja di lokasi namun juga memberikan kebebasan untuk melakukan mengikuti kegiatan keagamaan di lokasi, maka didalam mencapai sebuah perubahan dan itu harus berawal dari orang terdekat yaitu seorang geromo yang memiliki peranan penting sehingga seorang geromo dapat memberikan perubahan yang baik dalam hubungan sosial terhadap PSK.¹⁵ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sumber data, di mana peneliti saat ini fokus pada motif seorang Kiwir dan wanita pekerja seks sebagai sumber data, sedangkan peneliti Ismail dan Andi berfokus pada motif geromo terhadap kebebasan PSK.

5. Jurnal, Saefudin Penelitian ilmiah yang berjudul "motif Majelis Taklim dalam Meningkatkan sikap Keagamaan PSK di lokasi Tondo Kec. Mantikulore Kota Palu". hasil dari penelitian ini adalah peranan Majelis Taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan PSK dilatarbelakangi oleh minimnya jumlah jamaah salat di masjid, minimnya partisipasi warga, pertobatan yang dipaksakan, sehingga Majelis Taklim dengan sukarela memberikan kajian dakwah setiap hari tertentu, hal ini menjadi motif majelis taklim untuk memberikan proses perubahan secara bertahap terhadap Psk.¹⁶ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti ingin mengetahui bahwa orang terdekat PSK tentunya seorang Kiwir memiliki motif tertentu yang tujuannya agar seorang wanita pekerja seks dapat bertobat dan menjadi perempuan

¹⁵ Ismail Syam dan Andi Ima Kusuma, "Motif Geromo terhadap Eksistensi PSK di Kota Parepare", *Journal of Anrtophology*, Vol.3, No.2, Desember, 2021, hal.225.

¹⁶ Saefudin "Motif Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan PSK di lokasi Tondo Kec. Mantikulore Kota Palu" *Journal Penelitian Ilmiah*, Vol.2, No. 2, Januari 2014, hal.327.

pekerja Mandiri dari kesadarannya tanpa keterpaksaan, sedangkan peneliti terdahulu melihat peran Majelis Taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan PSK.

6. Jurnal, Iyan Yulianto Fakultas Ushulluddin Adab dan Humaniora UIN Saifudin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Motif Religiusitas PSK" hasil dari penelitian ini yaitu PSK mampu memainkan perannya sebagai pencari nafkah dan hamba tuhan dalam kondisi dan situasi tertentu, tidak menutup kemungkinan di dalam diri seorang PSK juga membutuhkan religiusitas untuk menenangkan diri.¹⁷ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada sumber data, di mana peneliti fokus pada motif seorang Kiwir dan wanita pekerja seks dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang sumber datanya diambil dari Kiwir dan wanita pekerja seks, sedangkan penelitian Iyan Yulianto berfokus pada motif religiusitas PSK yang sumber data hanya dari PSK.

Dari Penelitian terdahulu yang berhasil dikaji penulis, keseluruhannya memiliki persamaan dengan penelitian saat ini dimana saling berkaitan dengan pembahasan tempat lokalisasi baik berupa kegiatan keagamaan maupun motif aktor yang ada di tempat lokalisasi tersebut, disamping persamaan tentunya ada pula perbedaan, perbedaan penelitian ini terletak pada segi latar penelitian , populasi, atau setting sosialnya, serta subtansi dan fokus penelitiannya. Karena pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada bagaimana motif aktor dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lokalisasi Dadapan

¹⁷ Iyan Yulianto, "Motif Religiusitas keagamaan PSK", *Jurnal Abdi Ilmu*, Vol.13, No.1, Juli 2021, hal.113.

untuk menunjukkan segala atribut yang ia gunakan dan memberi kesan kepada pelanggannya.²⁷ Hal ini dianggap penting karena merupakan nilai jual seorang wanita pekerja seks terhadap para pelanggan atau tamunya. Atribut yang digunakan oleh wanita pekerja seks dalam mengelola penampilan yaitu dengan cara menata model rambut, memilih pakaian, merias wajah, menggunakan sepatu hak tinggi, dan merawat tubuhnya agar menarik dan memuaskan pelanggannya.

2. Konsep *back stage* atau panggung belakang yaitu bagian pertunjukan yang mana aktor tidak sedang dalam status menjadi peran. *Back stage* dapat menjadi persembunyian fakta yang dimiliki oleh aktor sehingga memunculkan pandangan bahwa yang ia tunjukkan di depan panggung tidaklah selalu terjadi pada belakang panggung. Pada panggung belakang ini dapat memberikan pandangan kepada khalayak bahwa yang sebenarnya jadi bertolak belakang, meningkatkan, merubah serta impresi yang ditunjukkan pada panggung depan. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa panggung belakang ini dapat dibagi menjadi panggung tengah atau biasa disebut dengan *middel stage*, yaitu pada saat kiwir dan wanita pekerja seks melakukan persiapan dapat mendukung optimalisasi perannya di *front stage*. Panggung belakang juga dapat menjadi tempat bagi kiwir dan wanita pekerja seks untuk tidak menjalankan perannya sebagaimana menjalankan peran pada *front stage* dengan menjadi seperti orang biasa yang menjunjung tinggi norma dan adab salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan

²⁷ S.Suneki, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", *Jurnal Madarinussa*, Vol. 2, No.1, Juni 2012, hal.233.

bersama-sama. Pada panggung belakang, peran sebagai pasangan atau cinta selayaknya suami istri, wanita pekerja seks melakukan pekerjaan seksual hanya karena tuntutan pekerjaan dengan melayani para tamu yang hendak membeli kepuasan seksual di *front stage*. Sehingga, para wanita pekerja seks (WPS) berusaha untuk tidak memunculkan adanya hubungan emosional diantara dirinya dengan pembelinya. Wanita pekerja seks berkomitmen pada kiwir dengan berlandaskan alasan setia yang mana mereka tidak akan melibatkan emosional atau perasaan dalam suatu hubungan seksual yang dilakukan oleh WPS dengan pembelinya. Hubungan emosional atau perasaan WPS hanya diberikan kepada kiwir selaku kekasih atau *gendakan*-nya. Begitupun dengan peran kiwir yang memiliki rasa tanggung jawab dalam memberikan timbal balik kepada wanita pekerja seks karena komitmen kesetiaan atau cinta yang diberikan oleh seorang wanita pekerja seks, salah satu upaya yang diberikan oleh kiwir adalah membantu wanita pekerja seks untuk meminimalisir ketakutan akan dosanya dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan mendekati diri mereka kepada Tuhan. Dalam kasus kiwir dan wanita pekerja seks yang mengikuti kegiatan keagamaan ini merupakan aktivitas yang terbalik dengan peran wanita pekerja seks yang menjajakan tubuhnya di *front stage*.

C. Kerangka Teoritis

Tempat lokalisasi adalah salah satu tempat yang disebut dengan tempat untuk melakukan hal terlarang (tempat prostitusi) yang terdiri dari berbagai aktor seperti Mucikari, pokja, kiwir, dan wanita Pekerja Seks yang tentunya